

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cirebon merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam, letak wilayahnya yang strategis berada di jalur pantai utara Jawa menjadikan Cirebon sebagai salah satu bandar pelabuhan yang sangat besar. Diceritakan pada saat itu di Dukuh Pasambangan sangat ramai oleh orang-orang yang berjual beli. Berbagai ragam perahu berlabuh di Pelabuhan Muara Jati, perahu-perahu itu banyak yang berasal dari negeri Cina, Arab, Persi, India, Malaka, Tumasik, Pase, Jawa Timur, dan Palembang. Juru labuhan atau syahbandar Pelabuhan Muara Jati pada waktu itu yaitu Ki Gedeng Tapa, yang bersahabat baik dengan para pedagang maupun dengan para guru-guru agama Islam yang datang ke Cirebon untuk menyebarkan agama Islam.¹

Penyebaran agama Islam beserta prosesnya yang dilakukan oleh para guru-guru agama tersebut melalui berbagai cara di antaranya yaitu perdagangan, perkawinan, birokrasi, pendidikan (pesantren), sufisme dan lainnya.²

Proses islamisasi juga tidak hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh mubaligh asing yang datang ke Cirebon. Tetapi ada juga dari para tokoh-tokoh pribumi yang juga ikut turut serta menyebarkan agama Islam. Peran mereka sangat penting karena mereka lebih tau bagaimana situasi dan kondisi budaya dari mereka sendiri, sehingga proses islamisasi menjadi lebih

¹ Atja, *Carita purwaka Caruban Nagari* (Proyek Permuseuman Jawa Barat, 1986), hlm. 88.

² Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hlm. 21.

cepat dengan melakukan pendekatan-pendekatan budaya, melalui jalan damai dan persuasif.³

Beberapa tokoh yang paling terkenal dalam penyebaran agama Islam di Cirebon adalah Syekh Nurjati, Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati. Adapun beberapa tokoh lain yang turut serta dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon Antara lain Syarif Abdurrahman atau Pangeran Panjunan dan Syarif Abdurrahim atau Pangeran Kejaksan yang berasal dari Baghdad.

Perjalanan sejarah penyebaran Islam di Cirebon yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh tersebut menjadikan Cirebon memiliki banyak peninggalan-peninggalan Islam yang beragam, baik berupa masjid, keraton, makam, maupun tradisi-tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Cirebon.

Salah satu peninggalan sejarah Islam di Cirebon adalah Situs Keramat Plangon yang berada di Kelurahan Babakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya.⁴

Asal-usul Situs Keramat Plangon tidak terlepas dari adanya peran tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Cirebon, yaitu Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan yang datang ke wilayah tersebut, membangun sebuah pedukuhan dan tempat untuk mereka tinggal serta untuk berdakwah menyebarkan agama Islam sampai akhirnya wafat dan dimakamkan di tempat itu.

³ *Ibid.*, hlm. 33.

⁴ Riska Wayu Ariyani dan Khoiril Huda, “Situs Masjid Agung Sewulan (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMP/MTsN),” *Agastya* 6, no. 2 (Juli 2016), hlm. 98-99. (<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/download/1042/927> diunduh pada tanggal 25 Maret pukul 23.00 wib)

Umumnya masyarakat Jawa mempercayai benda-benda yang dianggap memiliki nilai-nilai mistik karena berhubungan dengan orang-orang terhormat, seperti para ulama dan wali. Mereka percaya bahwa para wali adalah seseorang yang memiliki berbagai kesaktian, yang dihimpun baik secara lahiriyah maupun dari maupun dari suatu perjalanan batin tertentu. Sehingga makamnya dipandang tidak hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi juga merupakan tempat yang keramat.⁵

Di Cirebon sendiri pada awalnya kata kramat mengacu pada sesuatu yang suci dan dapat berupa kata benda, tempat maupun orang. Secara etimologis, kata keramat yang mengacu pada arti tempat suci dapat dilihat pada kata Arab haramat yang berarti suci atau terlarang. Atau keramat yang berasal dari kata karamah yang berarti kemuliaan atau kehormatan. Dengan demikian kata haramat dan karamat digabungkan menjadi istilah kramat yang berarti tempat suci atau keajaiban yang menyangkut dengan kehidupan para wali.⁶

Makam keduanya ramai dikunjungi ketika adanya perayaan tahunan yang dilakukan di situs ini, yaitu pada tanggal 27 Rajab dan tanggal 2 Syawal. Perayaan ini berlangsung setiap tahun sehingga menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Cirebon.

Suatu fenomena atau perilaku bisa dikatakan sebagai sebuah tradisi jika peristiwa itu dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan

⁵ Neneng Nurhayati, *“Masjid Jagabayan dan Kaitannya Dengan Kepercayaan Masyarakat Cirebon dan Sekitarnya Terhadap Air Sumur Keramat Jagabayan”* (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2008) hlm. 47.

⁶ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm.253-254.

yang kemudian diterima oleh masyarakat, diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.⁷

Budaya masyarakat Cirebon yang sangat kental dengan menjunjung tinggi hormat kepada leluhur, menjadikan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat bisa terus dilestarikan. Kepercayaan terhadap arwah leluhur sangat melekat pada kalangan Islam tradisional, penghormatannya itu dinyatakan bentuk pemujaan terhadap tempat dan benda-benda tertentu serta kuburan para leluhur tersebut. Pemujaan terhadap kuburan itu dipahami memiliki sejarah tertentu yaitu berupa orang yang berjasa dalam membangun pemukiman dan memberi keselamatan yaitu mereka para orang suci atau ulama dan wali.⁸

Suatu tradisi yang berlangsung biasanya mengandung makna atau nilai-nilai di dalamnya. Bahkan hampir tidak ada suatu masyarakat yang melaksanakan upacara keagamaan yang tidak bermakna atau bernilai. Nilai adalah suatu kegiatan manusia yang menghubungkan antara sesuatu dengan Sesuatu yang kemudian dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kemudian menentukan berguna atau tidak berguna, benar atau salah, baik dan buruk sehubungan dengan daya cipta, rasa, dan karsa manusialah keputusan yang diambil tersebut. Segala sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), keindahan (nilai estetis), baik (nilai moral atau etis) dan religious (nilai agama). Nilai bagi manusia dijadikan sebagai landasan, alasan dan motivasi dalam setiap perbuatannya.⁹

⁷ Abdullah Ali, *Tradisi Kliwonan Gunung Jati Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon* (Pemerintah Kabupaten Cirebon, 2007), hlm.6.

⁸ *Ibid.*, hlm. 97.

⁹ Ach.Nadlif dan M. Fadlan, *Tradisi Keislaman* (Surabaya: AlMiftah,tanpa tahun) hlm.6.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini akan terfokus pada penelitian tentang sejarah dari adanya Situs Keramat Plangon karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap sejarah dari situs ini, tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat yang berkaitan dengan situs dan berupaya untuk menggali makna-makna dari tradisi keagamaan yang ada di Situs Keramat Plangon bagi masyarakat Cirebon sehingga tradisi ini eksistensinya masih terjaga hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana sejarah Situs Keramat Plangon?
2. Apa tradisi yang ada di Situs Keramat Plangon?
3. Apa makna yang ada pada tradisi di Situs Keramat Plangon?

C. Batasan Penelitian

Sejarah Situs Keramat Plangon tidak terlepas dari peran dua tokoh penyebar agama Islam di Cirebon yaitu Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang dibahas mengenai sejarah dalam penelitian ini terfokus pada kedua tokoh tersebut, latar belakang mengenai kedatangannya ke Cirebon hingga kedatangan mereka ke wilayah weringin pitu (Plangon).

Sedangkan tradisi yang ada di Situs Keramat Plangon terdiri dari empat tradisi yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda, diantaranya yaitu pada 27 Rajab, 2 Syawal, 2 Dzulhijah, dan 15 Safar.¹⁰ Namun pada penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya terfokus pada dua tradisi, yaitu tradisi yang dilaksanakan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Iryanto di Rumahnya di Kelurahan Babakan pada Rabu 7 september 2022 pukul 14:30 WIB.

pada tanggal 27 Rajab atau yang biasa disebut dengan Tradisi Rajaban dan tradisi yang dilakukan pada 2 Syawal atau yang biasa disebut dengan Tradisi Syawalan, kemudian mengenai perkembangan Tradisi Rajaban dan Tradisi Syawalan dari tahun 1960 sampai 2022. Serta mencari makna yang ada dari tradisi-tradisi tersebut dan juga dampak yang ditimbulkan dari adanya tradisi-tradisi tersebut bagi masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Situs Keramat Plangon.
2. Untuk mengetahui tradisi yang ada di Situs Keramat Plangon.
3. Untuk mengetahui makna yang ada pada tradisi di Situs Keramat Plangon.

E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu sejarah, khususnya dalam kajian sejarah Cirebon.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang sekiranya bermaksud untuk melakukan penelitian sejarah di masa yang akan datang.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini tentu membutuhkan beberapa sumber rujukan dari penelitian terdahulu dengan mencari beberapa sumber referensi yang dapat memperkuat penelitian ini. Selain melakukan observasi dan wawancara, juga membutuhkan buku-buku sebagai referensi penunjang.

Adapun sumber-sumber yang digunakan bersifat sekunder. Sumber-sumber tersebut diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “*Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Ziarah Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan Di Plangon Kelurahan Babakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon*”. Ditulis oleh Kasrini, mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2012. Pada skripsi ini lebih menjelaskan mengenai latar belakang masyarakat Cirebon melakukan ziarah ke makam Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan, respon masyarakat yang berziarah terhadap dua makam tersebut, dan upaya menanamkan nilai-nilai dakwah dalam kegiatan ziarah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama membahas mengenai Situs Keramat Plangon dan membahas mengenai tradisi ziarah. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang akan dilakukan lebih mendalami mengenai sejarah atau asal mula situs, tradisi-tradisi ziarah apa saja yang ada, dan makna daripada tradisi-tradisi tersebut.¹¹
2. Skripsi yang berjudul “*Situs Buyut Trusmi Dan Keterkaitannya Dengan Tradisi Budaya Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon*”. Ditulis oleh Daddi Permadi, mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon jurusan Sejarah Peradaban Islam tahun 2004. Skripsi ini membahas mengenai Situs Buyut Trusmi sebagai peninggalan sejarah, membahas mengenai tradisi-tradisi yang berkembang dan berkaitan dengan Situs Buyut Trusmi serta membahas mengenai makna simbolis yang terkandung dari Situs Buyut Trusmi tersebut. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama membahas mengenai situs, tradisi yang

¹¹ Kasrini, “*Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Ziarah Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan Di Plangon Kelurahan Babakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon*”, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012).

berkembang dari adanya situs tersebut dan makna yang terkandung dalam tradisinya. Adapun perbedaannya hanya terletak pada objeknya, penelitian diatas objeknya adalah Situs Buyut Trusmi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah Situs Keramat Plangon.¹²

3. Dalam Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol.16 No.2 Tahun 2018. Berjudul “Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Rajaban di Kesultanan Kanoman Cirebon”. Ditulis oleh Naila Farah. Jurnal ini membahas mengenai tradisi Rajaban yang masih dilestarikan di Keraton Kanoman Cirebon, prosesi daripada tradisi Rajaban, sejarahnya serta makna filosofis atau nilai-nilai yang ada dibalik tradisi tersebut. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama membahas mengenai tradisi Rajaban, dan maknanya akan tetapi tempatnya berbeda. Penelitian diatas bertempat di Keraton Kanoman, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Situs Keramat Plangon. Selain itu penelitian yang akan dilakukan ini pula tidak hanya membahas satu tradisi.¹³

4. Dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 13 No. 1 Tahun 2017. Berjudul “Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon)”. Ditulis oleh Afghoni. Jurnal ini membahas mengenai fenomenologi agama berupa tradisi Syawalan yang ada di Makam Sunan Gunung Jati, tidak hanya membahas tradisinya saja melainkan makna filosofis dari tradisi Syawalan tersebut. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama membahas tradisi Syawalan dan maknanya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat dan pembahasannya. Pada penelitian yang akan dilakukan tidak hanya membahas satu tradisi dan untuk tempatnya pun berbeda, pada penelitian

¹² Daddi Permadi, “*Situs Buyut Trusmi Dan Keterkaitannya Dengan Tradisi Budaya Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*” (Skripsi, STAIN Cirebon, 2004).

¹³ Naila Farah, “*Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Rajaban Di Kesultanan Kanoman*”, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol 16 No. 2 (Oktober 2018).

ini bertempat di makam Sunan Gunung Jati, dan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Situs Keramat Plangon, atau makam Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan.¹⁴

G.Landasan Teori

Jika dikaitkan dengan topik penelitian yang akan dibahas, maka konsep dan teori yang berkaitan dengan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut dengan tarikh. Adapun kata tarikh tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti waktu. Dalam bahasa Yunani kata sejarah lebih dekat dengan kata historia yang artinya ilmu. Dalam bahasa Inggris sejarah berasal dari kata history yang berarti masa lalu. Dalam bahasa Perancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi dan dalam bahasa Belanda yaitu *gescheiedenis*.¹⁵

Dalam perjalanannya, kata sejarah dalam bahasa Indonesia merujuk pada kata history (Inggris). Kata sejarah berarti (1) silsilah, asal-usul, (2) kejadian, peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau, (3) ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau, riwayat.¹⁶

Berdasarkan arti-arti sejarah di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau yang

¹⁴ Afghoni, “Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon)”, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 13 No. 1 (2017).

¹⁵ Anwar Sanusi, *Ilmu Pengantar Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013) , hlm. 1.

¹⁶ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 8.

berhubungan dengan manusia. Sedangkan ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau itu disebut ilmu sejarah.

Sartono mengatakan, “Sejarah dapat didefinisikan sebagai berbagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau. Menceritakan suatu kejadian ialah cara membuat hadir kembali (dalam kesadaran) peristiwa tersebut dalam pengungkapan verbal.¹⁷

Sejarah sebagai peristiwa dikatakan unik, karena sebuah peristiwa sejarah tidak mungkin sama dengan peristiwa yang lainnya. Artinya sebuah peristiwa sejarah hanya bisa terjadi satu kali. Adapun pelaku ataupun tempatnya yang sama akan tetapi pasti kejadiannya akan berbeda, hal ini dikarenakan sejarah terbatas pada waktu. Yang artinya sejarah tidak dapat terulang.

Informasi yang ditinggalkan oleh peristiwa sejarah biasanya hanya sebagian kecil, untuk itu peninggalan-peninggalan tidak akan pernah mampu untuk mengungkap sebuah sejarah secara keseluruhan. Karena terbatas hanya pada apa yang dilihat, maka berdasarkan pada informasi dari peninggalan-peninggalan yang berupa sumber dan fakta sejarah itu para peneliti berusaha untuk menafsirkan dan menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa dalam sejarah tersebut.

Peristiwa masa lampau yang diangkat kembali melalui prosedur penelitian sejarah oleh ahli sejarah dianggap memiliki manfaat atau kegunaan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang. Adapun guna sejarah bagi umat manusia yang mempelajarinya antara lain untuk pendidikan

¹⁷ Uka Tjandrasasmita, *Op.Cit.* hlm. 2.

(edukatif), memberi pengajaran (instruktif), inspiratif (memberi ilham), dan rekreatif (memberi kesenangan).¹⁸

2. Situs

Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya. Situs adalah tinggalan purbakala yang dapat ditemukan pada lokasi tertentu atau tempat dimana manusia bekerja dan meninggalkan sisa pekerjaan melalui benda bangunan, atau struktur yang ditinggalkan sebagai ungkapan kebudayaan yang berlaku sesuai zamannya.¹⁹ Dengan kata lain situs merupakan suatu tempat dimana ditemukan atau terdapat suatu peninggalan bersejarah. Namun untuk mengetahui suatu situs maka yang harus dilakukan adalah melakukan penelitian terlebih dahulu mengenai peristiwa masa lalu ataupun jejak-jejak yang masih ditinggalkan hingga saat ini.

Jejak adalah tanda bukti dari serangkaian peristiwa-peristiwa. Bisa dikatakan bahwa jejak merupakan suatu tanda bukti dari serangkaian peristiwa-peristiwa pada masa lalu. Jejak-jejak itu dapat berupa bangunan, artefak maupun yang lainnya. Jejak bisa dikatakan sebagai jejak sejarah apabila dapat memandu ahli sejarah untuk memperoleh serangkaian peristiwa-peristiwa masa lalu yang memiliki nilai dalam penyusunan sejarah.²⁰

¹⁸ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah (dari Riset Hingga Penulisan)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020), hlm.14.

¹⁹ Riska Wayu Ariyani dan Khoirul Huda, *Op.Cit.*, hlm. 98-99.

²⁰ Daddi Permadi, “*Situs Buyut Trusmi Dan Keterkaitannya Dengan Tradisi Budaya Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*” (Skripsi, STAIN Cirebon, 2004), hlm. 13.

Fungsi situs yaitu sebagai sumber daya yang terbatas, yang tak terbarui, sumber yang tidak dapat dipindah, dan rapuh sehingga dalam penanganan situs harus dilakukan secara tepat dan benar.²¹ Situs sejarah ini dapat digunakan sebagai tempat belajar untuk menambah wawasan mengenai pengetahuan maupun sebagai tempat hiburan.

3. Tradisi

Tradisi berkaitan erat dengan kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.²²

Adapun kebudayaan dalam Bahasa asing dikenal dengan istilah culture yang berasal dari kata latin colere. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu colere kemudian culture, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²³

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.²⁴

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan. Dalam artian tidak ada masyarakat yang tidak memiliki

²¹ *Ibid.*, hlm. 99.

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 181.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 148.

²⁴ Koentjaraningrat, *Op.Cit*, hlm. 180.

kebudayaan, begitu juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.²⁵

Cliffort Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu system symbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturun alihkan secara historis, suatu system gagasan-gagasan yang diwarisi dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik dengannya manusia menyampaikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.²⁶

Sedangkan tradisi menurut Abdullah Ali adalah suatu perilaku atau tindakan seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi biasa disebut juga kebiasaan yang dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan norma dan nilai-nilai social masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama.²⁷

Tradisi sebagai sistem budaya, mengandung makna adanya sistem gagasan berdasarkan pengetahuan, keyakinan, norma serta nilai-nilai sosial budaya. Sistem budaya merupakan kesatuan gagasan atau ide yang bersifat kognitif, yaitu mendorong serta memberikan kontrol terhadap perilaku masyarakat untuk melaksanakan tindakan kebudayaan, tradisi, adat istiadat

²⁵ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 147.

²⁶ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm.25

²⁷ Istianah, “*Tradisi Ziarah Ke Makam Embah Kuwu Sangkan Cirebon Girang (Tinjauan Historis)*” (Skripsi, STAIN Cirebon, 2007), hlm. 22-23.

sesuai kebiasaan yang berlaku serta diakui dan disepakati bersama oleh masyarakat.²⁸

Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya.²⁹

Ritual adat merupakan salah satu bentuk tradisi yang masih berkembang di masyarakat. Ritual merupakan suatu metode atau tata cara tertentu dalam melaksanakan suatu upacara keagamaan. Sebuah upacara keagamaan biasanya berlangsung secara berulang-ulang.³⁰

Dalam setiap upacara keagamaan mengandung empat komponen yang saling bergantung dan berhubungan. Empat komponen itu adalah tempat upacara, waktu upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, dan orang-orang yang melakukan upacara.³¹

Suatu ritus atau upacara keagamaan biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi.³²

Sistem upacara keagamaan ini bertujuan untuk mencari hubungan Antara manusia dengan dunia gaib, sebagai bentuk kepatuhan atas

²⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁹ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi," *Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014), hlm. 114-115.

³⁰ Daddi Permadi, *Op.Cit*, hlm. 16.

³¹ Sugeng Pujileksono, *Op.Cit*, hlm.94.

³² Daddi Permadi, *Op.Cit*, hlm. 18.

kepercayaan yang dimilikinya, berharap dijauhkan dari segala bahaya dan lain sebagainya.³³

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini karena bersifat kajian sejarah, maka metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah. Berikut tahapan-tahapan dalam sebuah penelitian sejarah:

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian sejarah, dalam tahap ini harus mencari, menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Sumber merupakan bagian terpenting dari sejarah, sebab tanpa sumber maka suatu peristiwa atau kejadian di masa lalu tersebut tidak dapat dituliskan.³⁴

Ada empat bentuk sumber yang biasanya digunakan oleh para sejarawan sebagai bahan yang dipakai untuk merekonstruksi kejadian pada masa lalu, yaitu sumber tulisan, sumber lisan, sumber kebendaan dan sumber visual.³⁵

Sumber-sumber sejarah diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (saksi

³³ Sugeng Pujileksono, *OP.Cit*, hlm.94.

³⁴ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik* (Gresik: JSI Press,2020) Hlm. 46. <http://repository.syekhnujati.ac.id/4989/> diunduh pada tanggal 17 November 2022 pukul 07:17 WIB.

³⁵ *Ibid.*, hlm.59.

pandangan-mata).³⁶ Namun dalam hal penelitian sejarah mengenai asal-usul dari Situs Keramat Plangon belum ditemukan sumber primer, hal ini dikarenakan rentang waktu yang cukup lama, sehingga sangat sulit menemukan seseorang yang pada waktu itu menyaksikan peristiwa tersebut. Adapun untuk pembahasan tradisi sumber primer dapat diperoleh dari para pelaku ziarah yang melakukan ziarah pada saat hari-hari adanya tradisi tersebut.

Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahnya.³⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder berupa buku, karya ilmiah, dan penelitian-penelitian sebelumnya dan wawancara. Sumber sekunder dalam penelitian ini yang berupa buku diantaranya yaitu buku karya P.S. Sulendraningrat yang berjudul Sejarah Cirebon, buku karya Haji Muhammad Shafiyuddin yang berjudul Sejarah Carub Kandha Naskah Pulosaren, buku karya Atja yang berjudul Carita Purwaka Caruban Nagari dan wawancara dengan juru kunci Situs Keramat Plangon Bapak Hasan.

2. Tahapan Kritik

Setelah pengumpulan sumber, maka pekerjaan dalam penelitian sejarah berikutnya adalah menyeleksi, menilai, dan menguji sumber-

³⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 43.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 43.

sumber yang diperoleh. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya yaitu kredibilitas dan otentitas sumber.³⁸

Sebagai seorang sejarawan yang baik ketika mendapatkan sebuah sumber haruslah berhati-hati, ia terlebih dahulu harus meragukannya agar sumber ini dapat dilihat dalam kaca mata yang jelas tanpa didasari oleh berbagai kepentingan.³⁹

Kritik dibedakan menjadi dua konsep secara teknis, yang pertama yaitu kritik internal atau yang dikenal sebagai kritik atas unsur-unsur dari substansi sumber yang akan dipakai dalam penulisan.⁴⁰ Kritik internal biasanya berkaitan dengan kredibilitas sumber, sebuah kesaksian dari sumber apakah dapat dipercaya atau tidak, kritik ini biasanya digunakan dengan cara menyoroti pengarang dari sumber tersebut, serta membandingkan sumber tersebut dengan sumber-sumber lainnya.

Yang kedua adalah kritik eksternal atau yang lebih dikenal dengan kritik atas dasar-dasar luaran dari sumber yang akan dipakai setelah melakukan penelusuran heuristik.⁴¹ Kritik ekstern biasanya kritik yang berkaitan dengan otentitas sumber, yaitu keaslian sumber, apakah suatu sumber itu asli atau sumber turunan (salinan dari sumber yang asli).

3. Tahapan Interpretasi

Setelah melakukan pencarian sumber, kemudian kritik baik eksternal maupun internal, tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk atau menelaah fakta-fakta sejarah

³⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

³⁹ Aditia Muara Padiatra., *Op.Cit*, hlm.95.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.94.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 94

dan merangkainya hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.⁴² Fakta sejarah berbeda dengan data sejarah, data sejarah merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk menyusun fakta sejarah. Namun fakta sejarah juga bukan merupakan fakta sejarah apabila tidak dapat dibuktikan kebenarannya dengan bukti-bukti yang ada.

Dalam metode penelitian sejarah, interpretasi merupakan tahapan yang tidak terelakkan, rekonstruksi yang akan dilakukan tentunya tidak akan sempurna tanpa adanya interpretasi, atau bahkan tidak akan bisa berlanjut, hal ini karena interpretasi adalah sebuah telaah yang digunakan oleh para sejarawan untuk dapat membayangkan seperti apa situasi yang ada pada zaman atau peristiwa dimasa lalu tersebut terjadi.⁴³

Peran para sejarawan sangatlah penting dalam proses penafsiran sejarah. Penafsiran sejarah memiliki tujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang telah diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh, dan karena itu pula, interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasil yang beragam. Disinilah interpretasi sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.⁴⁴

Namun keberadaan sumber-sumber yang ada setidaknya dapat mengurangi hal tersebut untuk kemudian menjadikan tulisan yang telah ditulis itu absah dan dapat dijadikan sebagai konstruk dalam menghadirkan peristiwa yang telah berlalu tersebut.⁴⁵

⁴² Anwar Sanusi, *Op.Cit*, hlm. 139.

⁴³ Aditia Muara Padiatra., *Op.Cit*, hlm.110.

⁴⁴ Sulasman, *Op.Cit*, hlm. 111.

⁴⁵ Aditia Muara Padiatra., *Op.Cit*, hlm.112.

Hal ini karena sebelumnya sumber-sumber yang ada telah melalui tahapan kritik sehingga validitas data yang diterima itu sudah baik dan representative untuk diinterpretasikan. Sumber yang telah didapatkan dan melewati tahapan kritik, baik internal maupun eksternal tersebutlah yang mendasari bagaimana tafsiran itu menjadi valid dan merepresentasikan keadaan yang ada pada saat peristiwa itu terjadi.⁴⁶

4. Tahapan Historiografi

Dalam metode penelitian sejarah, Setelah melalui proses pengumpulan data, mengkritik dan menafsirkan, ada tahapan historiografi yang merupakan tahapan terakhir yang harus dilalui oleh para sejarawan yang berpedoman pada metode penelitian keilmuan tersebut untuk kemudian dapat merampungkan penulisannya.⁴⁷

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah.⁴⁸ Penulisan sejarah itu berupa penulisan kisah atau peristiwa pada konteks suatu masa tertentu yang berdasarkan pada tahapan-tahapan yang sebelumnya sudah dilalui, mulai dari heuristik (sebuah pencarian akan sumber-sumber), kemudian kritik (pemilahan atas sumber-sumber yang sudah didapatkan tersebut, yang sekiranya representative untuk dijadikan sebagai sebuah bahan penulisan),serta interpretasi (penafsiran atas suatu kejadian berdasarkan pada sumber-sumber yang sudah tersedia dan sudah melewati tahapan kritik sebelumnya). Setelah ketiga tahapan itu sudah selesai dilakukan, maka tahapan penulisan adalah tahapan akhir

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.112.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.120.

⁴⁸ Anwar Sanusi, *Op.Cit*, hlm. 139.

dalam metode penelitian yang harus dilakukan oleh para penulis kisah sejarah ataupun sejarawan tersebut.⁴⁹

Dalam hal penulisan sejarah para sejarawan diharuskan mempertimbangkan gaya dan struktur penulisannya agar para pembaca dapat mudah memahami pokok-pokok daripada apa yang telah dituliskan, tulisan sejarah harus disampaikan secara jelas, tidak berbelit-belit, dan menarik untuk dibaca dengan tidak mengabaikan kebenaran ilmiah.⁵⁰

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan disajikan berupa penjelasan-penjelasan singkat mengenai Situs Keramat Plangon dan Makna Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Cirebon terbagi menjadi beberapa bab. Adapun pembahasannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Pada bagian ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian hingga pada bagian akhir tersusun sistematika penulisan.

BAB II : Sejarah Situs Keramat Plangon. Pada bagian ini memaparkan mengenai gambaran umum dari Kelurahan Babakan, kondisi objektif Situs Keramat Plangon dan sejarah Situs Keramat Plangon.

BAB III : Tradisi-Tradisi di Situs Keramat Plangon. Pada bagian ini memaparkan mengenai tradisi-tradisi yang ada di Situs Keramat Plangon, perkembangan tradisi dari 1960 sampai sekarang dan proses pelaksanaan tradisi.

⁴⁹ Aditia Muara Padiatra., *Op.Cit*, hlm.120-121.

⁵⁰ Wasino dan Endah Sri Hartati., *Op.Cit*, hlm. 129.

BAB IV : Makna Tradisi Di Situs Keramat Plangon Pada Masyarakat Cirebon. Pada bagian ini memaparkan mengenai makna yang ada pada tradisi di Situs Keramat Plangon dan dampak dari adanya tradisi-tradisi tersebut pada masyarakat.

BAB V : Penutup. Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

